

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENULIS CERITA
INSPIRATIF MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TIME
TOKEN ARENDS* PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2
BANGOREJO BANYUWANGI**

Novita Hidayatun Nisa

(Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071088@unisma.ac.id

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi; dan (2) mendeskripsikan peningkatan hasil belajar menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Data kualitatif diperoleh dari hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas IX, pengamatan aktivitas guru (peneliti), pengamatan aktivitas peserta didik kelas IX-D pada pembelajaran menulis cerita inspiratif, dan dokumentasi. Data kuantitatif diperoleh dari hasil tes menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends*. Peningkatan proses pembelajaran menulis cerita inspiratif dibuktikan dengan keaktifan, kepedulian, bertanggung jawab, dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan hasil belajar menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* dibuktikan dengan data penelitian hasil menulis cerita inspiratif pada pratindakan nilai rata-rata menulis cerita inspiratif peserta didik sebesar 61,72 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 20,68%. Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata menulis cerita inspiratif peserta didik sebesar 80,86 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 82,75%. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan secara signifikan nilai rata-rata menulis cerita inspiratif peserta didik sebesar 96,55 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 100%.

Kata Kunci : menulis, teks cerita inspiratif, *time token arends*

PENDAHULUAN

Pendidikan di era globalisasi ini menuntut banyak perubahan ke arah yang lebih baik serta mampu bersaing dalam segala bidang di dunia Internasional. Pendidikan tidak lepas peranan berdasarkan proses pembelajaran. Pembelajaran di sekolah pada hakikatnya merupakan proses hubungan yang bersifat timbal balik antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan peserta didik dengan peserta

didik yang lainnya. Mata pelajaran di sekolah yang masih diajarkan dan menjadi mata pelajaran wajib, yaitu Bahasa Indonesia. Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam berkomunikasi secara lisan maupun tulis serta dapat menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Prinsip pembelajaran bahasa ada beberapa macam, yaitu: (1) peserta didik sebagai individu mempunyai kebutuhan dan minat dalam mempelajari bahasa dengan baik, (2) peserta didik diberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa secara komunikatif dalam kegiatan sehari-hari, (3) memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya hakikat bahasa dan budaya, (4) peserta didik diberikan umpan balik dalam meningkatkan kemampuan berbahasa, dan (5) peserta didik diberikan kesempatan untuk mengatur sendiri kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan (Laki, 2018).

Sastromiharjo (2012:1) mengungkapkan bahwa dalam bidang pendidikan mengemas bahasa ke dalam empat kategori, yakni: keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menulis memberikan manfaat bagi peserta didik, yakni: untuk mengembangkan potensi diri, menanamkan percaya diri, dan memberi peluang bagi peserta didik untuk menuangkan ide, pikiran, perasaan, pengalaman, dan terhadap kehidupan (Purba, 2013). Menulis cerita inspiratif merupakan konsep menulis cerita inspiratif yang diawali dari hal-hal sederhana sampai dengan yang kompleks sehingga peserta didik memiliki pemahaman dalam menggambarkan suatu objek secara detail dan rinci. Penulisan teks cerita inspiratif sering kali dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari seorang tokoh. Oleh sebab itu, penulisan teks cerita inspiratif masih banyak menggunakan bahasa pergaulan atau bahasa sehari-hari.

Kegiatan menulis cerita inspiratif perlu diperkenalkan kepada peserta didik di sekolah karena kegiatan menulis cerita inspiratif dapat meningkatkan interaksi belajar secara aktif, meningkatkan interaksi kelas secara kolaboratif, dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menulis cerita inspiratif. Selain itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, metode pembelajaran yang memadai, model pembelajaran yang efektif, dan kondisi kelas yang kondusif. Kebutuhan pendidikan selain kurikulum yang berkaitan dengan upaya meningkatkan mutu pendidikan, saat ini perlu dilakukan perbaikan pada kualitas pembelajaran. Pembelajaran menulis cerita inspiratif di sekolah masih ditemukan berbagai kendala dan hambatan. Hal ini berkaitan dengan kurang tepatnya penggunaan model pembelajaran dan media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengajar di kelas IX-D SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi, yaitu Diana Rino Pristiwati, S.Pd., menyatakan bahwa keterampilan peserta didik kelas IX-D dalam pembelajaran menulis cerita inspiratif masih rendah dan membutuhkan banyak latihan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya pengetahuan peserta didik terhadap permasalahan yang sedang

dibicarakan, kurangnya kemampuan peserta didik dalam mengorganisasikan ide dengan baik yang dapat digunakan sebagai bahan tulisan, dan topik yang ditentukan kurang diminati peserta didik. Berbagai alternatif yang digunakan pun belum dapat meningkatkan hasil belajar menulis cerita inspiratif peserta didik. Salah satu alternatif yang pernah digunakan dengan menayangkan video yang sesuai dengan materi pelajaran teks cerita inspiratif. Namun, usaha tersebut belum memberikan kontribusi yang cukup meskipun peserta didik menunjukkan respons positif.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan proses pembelajaran menulis cerita inspiratif yang diterapkan oleh guru masih terbiasa menggunakan model pembelajaran konvensional, yaitu proses pembelajaran hanya menekankan pada pencapaian tuntutan kurikulum dan pencapaian materi bukan pada pengembangan potensi diri peserta didik. Mengingat kondisi pembelajaran di sekolah yang harus beradaptasi karena perpindahan sistem pembelajaran dari daring ke luring (tatap muka) ditengah pandemi Covid-19 membuat guru dan peserta didik belum maksimal dalam melakukan pencapaian tujuan pembelajaran menulis cerita inspiratif yang diharapkan. Kendala lain yang dihadapi guru di lapangan adalah alokasi waktu yang tidak memadai karena satu kelas dibagi menjadi dua sesi (sesi satu dan sesi dua) dan tidak ada dukungan dari berbagai kalangan untuk mewujudkan suasana pembelajaran menulis cerita inspiratif yang efektif dan ideal. Oleh karena itu, model pembelajaran menulis cerita inspiratif perlu dikembangkan sebagai kebutuhan intelektual peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dipilih untuk mewujudkan proses pembelajaran berpusat pada peserta didik adalah memberdayakan pembelajaran menulis cerita inspiratif berdasarkan model pembelajaran *Time Token Arends*. Dipilihnya model pembelajaran *Time Token Arends* sebagai alternatif pemecahan masalah yang dihadapi guru dan peserta didik. Huda (2013:239) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Time Token Arends* termasuk ke dalam pembelajaran yang demokratis, dengan proses pembelajaran menempatkan peserta didik sebagai subjek, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama, peserta didik selalu dilibatkan secara aktif, sedangkan guru berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas. Kelebihan model pembelajaran *Time Token Arends* salah satunya adalah menstimulasi peserta didik untuk meningkatkan inisiatif dan partisipasi dalam mengungkapkan pendapat saat kegiatan kelompok berlangsung. Kekurangan model *Time Token Arends* salah satunya adalah membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan persiapan dan pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat mencapai target pembelajaran yang sesuai.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Time Token Arends* menurut Huda (2014:240), yakni: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran, (2) guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal dan membentuk kelompok dengan beranggotakan 4 orang dalam setiap kelompok, (3) guru memberikan penjelasan materi sesuai dengan kegiatan pembelajaran, (4) guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk mengetahui pemahaman peserta didik, (5) guru

memberikan sejumlah kupon kepada peserta didik dengan waktu berbicara ± 30 detik per kupon, (6) guru meminta peserta didik menyerahkan kupon sebelum berbicara. Satu kupon untuk satu kesempatan berbicara. Peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh bicara lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua peserta didik berbicara, dan (7) guru memberikan sejumlah nilai kepada peserta didik.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran *Time Token Arends* menurut Dewi (2018), yakni: (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar, (2) guru mengkondisikan kelas untuk melaksanakan diskusi klasikal, (3) guru memberi tugas kepada peserta didik, (4) guru memberikan sejumlah kupon dengan waktu ± 5 menit per kupon kepada peserta didik, (5) guru meminta peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum melaksanakan tugasnya menulis puisi. Satu kupon untuk satu kesempatan menulis. Peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh menulis lagi. Peserta didik yang masih memegang kupon harus menulis sampai kuponnya habis. Demikian seterusnya sampai semua peserta didik menulis, (6) guru memberikan sejumlah nilai kepada peserta didik berdasarkan hasil karya tulisan peserta didik, dan (7) Setelah semuanya selesai, guru menyimpulkan bersama peserta didik dan menutup pembelajaran.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* ada dua pendapat ahli yang berbeda. Namun, pendapat ahli tersebut sama-sama menggunakan kupon yang membedakannya hanya pada durasi waktu. Salah satu pendapat ahli menggunakan durasi waktu ± 30 detik per kupon dan salah satunya lagi menggunakan durasi waktu ± 2 menit per kupon. Kedua pendapat ahli tersebut telah diuji kelayakannya sehingga dapat menjadi referensi bagi peneliti. Peneliti melakukan kebaruan pada penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* baik dari langkah-langkah pembelajarannya maupun penggunaan kupon.

Sebelumnya, model pembelajaran *Time Token Arends* sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti yang hasil penelitiannya relevan. Penelitian tersebut diantaranya, penelitian yang dilakukan oleh Fitria Hendra Dewi (2018) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* Terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V SDN Tegal Gede 01 Jember”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran Kooperatif Tipe *Time Token* dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa kelas V SDN Tegal Gede 01 Jember. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Septi Dwi Ernawati, Prasetyo Yuli Kurniawan, dan Ubaedillah (2019) dengan judul “Keefektifan Metode *Time Token Arends* dan *Mind Mapping* dalam Menulis Teks Eksposisi”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran *Time Token Arends* lebih efektif dari pada metode *Mind Mapping* terhadap hasil belajar menulis teks eksposisi pada peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Wanasari (Dwi Ernawati et al., 2019).

Sementara itu, kebaruan dari penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi. Peneliti lebih menekankan pada penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerita inspiratif. Penelitian tentang peningkatan hasil belajar menulis cerita inspiratif masih jarang ditemui dalam kajian umum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Time Token Arends* dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan hasil belajar menulis cerita inspiratif dan keterampilan menulis cerita inspiratif pada peserta didik untuk berbagai jenjang pendidikan. Dengan demikian, model pembelajaran *Time Token Arends* termasuk dalam kategori kebaruan yang belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Cerita Inspiratif Melalui Model Pembelajaran *Time Token Arends* Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi” dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun alasan peneliti memilih pendekatan kualitatif, yaitu: pertama, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengamati langsung segala aktivitas yang dilakukan peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi. Kedua, peneliti dapat berinteraksi secara langsung dengan objek yang diteliti sehingga data dan informasi yang diperoleh memiliki keabsahan yang akurat. Ketiga, peneliti secara alami mengetahui kondisi di lapangan. Keempat, peneliti mampu melihat kekurangan dan kelebihan dari model pembelajaran *Time Token Arends* yang diterapkan pada peserta didik kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi.

Penelitian tentang “Peningkatan Hasil Belajar Menulis Cerita Inspiratif Melalui Model Pembelajaran *Time Token Arends* Pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi” merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau yang dikenal dengan *Classroom Action Research* (CAR). Arikunto (2015) mengemukakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang memaparkan sebab-akibat dari perlakuan dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak dari perlakuan tersebut. Adapun alasan peneliti menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena berkaitan dengan rendahnya proses pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi teks cerita inspiratif dan rendahnya hasil belajar menulis cerita inspiratif siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi. Dalam hal ini, peneliti menggunakan dua tahapan penelitian siklus I dan siklus II, siklus I digunakan sebagai refleksi pada siklus II. Apabila dalam siklus I masalah belum selesai dan pembelajaran belum maksimal maka dilanjutkan pada siklus II sampai masalah selesai dan pembelajaran dapat berjalan secara maksimal.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini mutlak diperlukan, peran peneliti dalam penelitian ini sebagai pengamat partisipan karena peneliti yang melakukan serangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, dan analisis data sampai tahap hasil penelitian. Peneliti mengamati semua aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran dan dibantu oleh guru Bahasa Indonesia dengan tujuan agar proses pembelajaran dapat teramati secara akurat serta tidak ada data penting yang terlewatkan. Latar tempat yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi. Terletak di jalan Ahmad Yani No. 14 A, Taman Suruh, Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68486. Pilihan lokasi peneliti didasarkan pada rendahnya hasil belajar menulis cerita inspiratif peserta didik dan kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita inspiratif. Latar waktu yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2022 semester genap tahun akademik 2021/2022 karena penelitian ini memerlukan waktu untuk menyiapkan beberapa siklus agar proses pembelajaran berjalan secara maksimal dan sesuai dengan tujuan.

Sumber data dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi dengan jumlah 29 peserta didik. Peneliti memilih sumber data dalam penelitian ini berdasarkan hasil observasi dan rekomendasi dari guru Bahasa Indonesia karena pembelajaran disekolah masih menyesuaikan kondisi (Pandemi Covid-19). Ada dua jenis data dalam penelitian ini, yakni data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, dan angket (hasil tanggapan dari peserta didik setelah pembelajaran berakhir), kemudian dideskripsikan peneliti dalam bentuk uraian kalimat. Data kuantitatif merupakan data yang diperoleh peneliti melalui tes atau hasil belajar menulis cerita inspiratif yang dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung (penilaian peserta didik dalam menulis cerita inspiratif).

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan beberapa teknik meliputi: (1) observasi, (2) wawancara, (3) kuesioner, (4) tes, dan (5) dokumentasi. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu instrumen observasi, instrumen wawancara, instrumen kuesioner, instrumen tes, dan instrumen dokumentasi. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini diukur berdasarkan kriteria, yaitu: (1) proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita inspiratif dikatakan berhasil apabila peserta didik mengalami peningkatan dalam menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* mencapai 100%; dan (2) hasil belajar menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mencapai skor nilai sesuai KKM yang ditentukan oleh sekolah sebesar 80.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ada tiga teknik, yaitu: (1) ketekunan pengamatan, (2) triangulasi, dan (3) pengecekan sejawat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua jenis data berupa data kualitatif dan data

kuantitatif. Prosedur dalam tahapan penelitian ini terdiri dari satu siklus, tetapi jika siklus I tidak berhasil maka siklus berikutnya akan dilaksanakan. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan penelitian, yaitu (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Proses Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Teks Cerita Inspiratif Melalui Model Pembelajaran *Time Token Arends* Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi

Hasil temuan pada penelitian ini, yaitu penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran menulis cerita inspiratif sangat tepat untuk mengatasi permasalahan yang dialami peserta didik pada pembelajaran menulis cerita inspiratif. Berdasarkan hasil data penelitian tindakan siklus I mengalami peningkatan pada proses pembelajaran menulis cerita inspiratif, tetapi masih ada beberapa peserta didik yang kurang peduli terhadap pembelajaran menulis cerita inspiratif. Ketika guru memberikan kuis kepada peserta didik, tetapi peserta didik takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Strategi guru dalam menentukan kelompok belajar tergolong sudah sering dilakukan sehingga guru perlu membuat inovasi pembentukan kelompok belajar yang lebih baru. Permasalahan pada kegiatan inti teridentifikasi selama kegiatan berdiskusi berlangsung, ada beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap tugas yang diberikan guru dan hanya menunggu hasil dari teman kelompoknya.

Pada tindakan siklus II mengalami peningkatan secara signifikan pada proses pembelajaran menulis cerita inspiratif. Peserta didik aktif mengemukakan pendapatnya ketika guru memberikan kuis di awal dan di akhir pembelajaran untuk mengetahui pemahaman peserta didik. Peserta didik lebih percaya diri pada hasil kerjanya dan tidak bergantung pada guru. Peserta didik mulai peduli terhadap kelompok diskusi dan pembelajaran menulis cerita inspiratif. Tidak ditemukan peserta didik yang merasa kesulitan menulis cerita inspiratif semua kelompok saling bekerjasama dengan baik.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I guru (peneliti) menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* pada pembelajaran menulis cerita inspiratif. Guru mengkondisikan kelas sesuai penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends*. Guru mempersiapkan peserta didik untuk dibentuk menjadi kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 orang berdasarkan urutan presensi pertama sampai terakhir. Setelah guru membentuk kelompok, guru menentukan tempat duduk peserta didik mulai dari kelompok satu sampai dengan kelompok tujuh. Guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada setiap kelompok sebagai bahan untuk menuliskan tugas menulis cerita inspiratif. Guru membagikan kupon berisi tema yang sudah ditentukan secara acak, setiap kelompok mendapatkan satu kupon dengan durasi berbicara ± 30 detik per kupon (Huda, 2014).

Tugas kelompok berdiskusi untuk menentukan rancangan kerangka cerita inspiratif berupa struktur teks cerita inspiratif dengan durasi ± 2 menit, sejalan dengan pendapat Fitria (2018). Kelompok yang sudah selesai berdiskusi mengungkapkan pendapatnya mengenai rancangan kerangka cerita inspiratif yang akan ditulis. Guru meminta peserta didik untuk menyerahkan kupon sebelum berbicara. Setiap anggota kelompok diberikan kebijakan untuk mengungkapkan hasil kerangka cerita inspiratif dengan durasi berbicara ± 30 detik perorang. Setelah itu, peserta didik diharapkan mengembangkan hasil kerangka cerita inspiratif menjadi kisah inspiratif dengan memperhatikan struktur teks cerita inspiratif dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif (Fitria, 2018).

Selama kegiatan berdiskusi, ada beberapa peserta didik yang mengerjakan tugas menulis cerita inspiratif dengan berperilaku tertib dan patuh pada aturan yang telah ditentukan guru. Namun, ada juga beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap tugas menulis cerita inspiratif yang diberikan guru dan hanya menunggu hasil dari teman kelompoknya. Sementara itu, ada enam kelompok yang aktif dalam mengerjakan tugas menulis cerita inspiratif peserta didik saling membantu satu sama lain dalam kelompok. Akan tetapi, ada satu kelompok yang biasa saja dan pasif dalam mengerjakan tugas menulis cerita inspiratif peserta didik saling menunggu hasil dari teman kelompoknya.

Setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas kelompok. Kelompok mengajukan salah satu anggotanya untuk mempresentasikan hasil kerjanya di depan kelas. Kelompok lain yang tidak mempresentasikan hasil kerjanya memperhatikan teman yang sedang melakukan presentasi di depan kelas. Peserta didik mengumpulkan hasil kerjanya kepada guru. Guru memberikan penilaian kepada peserta didik dan memberikan penghargaan kepada peserta didik yang aktif pada kegiatan berdiskusi.

Dari hasil pengamatan dan refleksi pada tindakan siklus I, diperoleh informasi ketika guru memberikan kuis peserta didik takut mengungkapkan pendapatnya. Strategi guru menentukan kelompok belajar tergolong sudah sering dilakukan sehingga guru perlu membuat inovasi yang lebih baru. Permasalahan pada kegiatan inti teridentifikasi selama kegiatan berdiskusi, ada peserta didik yang menunjukkan sikap tidak peduli terhadap tugas yang diberikan guru dan hanya menunggu hasil dari teman kelompoknya. Pada kegiatan menulis cerita inspiratif dijumpai peserta didik yang melanggar tata tertib sehingga suasana kelas menjadi ramai dan sulit dikondisikan. Dalam hal ini, berdampak pada hasil keterampilan menulis cerita inspiratif peserta didik ada yang mendapatkan nilai tidak tuntas. Dengan demikian, langkah-langkah penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* masih perlu perbaikan yang lebih lanjut pada tindakan siklus II.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II guru (peneliti) masih menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* pada kegiatan menulis cerita inspiratif. Guru mempersiapkan peserta didik untuk dibentuk menjadi kelompok diskusi,

setiap kelompok diskusi terdiri dari 4-5 orang secara heterogen. Setelah guru membentuk kelompok, guru menentukan tempat duduk peserta didik secara berkelompok mulai dari kelompok satu sampai dengan kelompok tujuh. Guru membagikan kupon berisi tema teks cerita inspiratif dan kupon struktur teks cerita inspiratif yang sudah ditentukan secara acak, setiap kelompok mendapatkan satu kupon dengan durasi menulis ± 2 menit per kupon (Fitria, 2018).

Tugas kelompok berdiskusi untuk menentukan rancangan kerangka cerita inspiratif berupa struktur teks cerita inspiratif dengan durasi ± 2 menit. Kelompok yang sudah selesai berdiskusi mengungkapkan pendapatnya mengenai rancangan kerangka cerita inspiratif yang akan ditulis. Guru meminta peserta didik untuk menyerahkan kupon yang berisi tema teks cerita inspiratif dan struktur teks cerita inspiratif sebelum menulis. Setiap anggota kelompok diberikan kebijakan untuk mengungkapkan hasil kerangka cerita inspiratif dengan durasi menulis ± 2 menit per kupon. Setelah itu, peserta didik diharapkan mengembangkan hasil kerangka cerita inspiratif menjadi kisah inspiratif dengan memperhatikan struktur teks cerita inspiratif dan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif (Fitria, 2018).

Selama kegiatan berdiskusi, semua peserta didik aktif mengerjakan tugas dengan berperilaku tertib dan patuh pada aturan yang telah ditentukan guru. Setiap kelompok terlihat aktif dan antusias dalam menulis cerita inspiratif. Guru mengamati dan membimbing proses pembelajaran, bahkan ketika peserta didik mengalami kesulitan guru dengan sigap membantu kesulitan peserta didik dalam menulis cerita inspiratif. Semua anggota kelompok saling bekerjasama menuangkan ide pendapatnya untuk mengembangkan kerangka cerita inspiratif pada kegiatan pembelajaran menulis cerita inspiratif. Sudah tidak ditemukan lagi peserta didik yang tidak peduli terhadap pembelajaran menulis cerita inspiratif dan peserta didik yang menunggu hasil dari temannya.

Pada saat kegiatan berdiskusi peserta didik menunjukkan sikap aktif, saling bekerja sama, bertanggungjawab, dan mengerjakan tugas menulis cerita inspiratif sesuai aturan tata tertib yang dibuat peneliti (Wena, 2012). Peserta didik sangat antusias termotivasi untuk mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik dan mendapatkan penghargaan dari guru (peneliti). Ketika guru (peneliti) mengumumkan nilai dan penghargaan semua peserta didik sangat bergembira dan bersemangat. Peserta didik merasa senang dan bangga dengan hasil karya cerita inspiratif yang ditulis. Momen mengharukan terjadi ketika peserta didik bersorak sorai dengan nilai yang didapatkan masuk kategori sangat baik dan peserta didik mendapatkan penghargaan kelompok yang aktif saat kegiatan pembelajaran menulis cerita inspiratif. Peserta didik mengucapkan terima kasih kepada guru (peneliti), sejalan dengan pendapat (Fitria, 2018:45).

Berdasarkan pada hasil data pengamatan di lapangan, peneliti menemukan beberapa permasalahan yang dialami peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi pada pratindakan dan tindakan siklus I. Pada pelaksanaan

tindakan siklus II hampir tidak ada peserta didik yang mengalami permasalahan dalam menulis cerita inspiratif. Hal ini dibuktikan dengan data perbandingan permasalahan pada pratindakan menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah), tindakan siklus I menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends*, dan tindakan siklus II menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* yang dipaparkan pada tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1 Perbandingan Permasalahan yang Dialami Peserta Didik Kelas IX-D SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi pada Pembelajaran Menulis Cerita Inspiratif

No	Permasalahan yang Dialami	Jumlah Peserta Didik Kelas IX-D		
		Pratindakan	Tindakan Siklus I	Tindakan Siklus II
1	Jarang atau tidak pernah bertanya	15	7	-
2	Tidak bisa memecahkan masalah <i>problem solving</i>	14	5	-
3	Tidak memberikan <i>feed back</i> ketika guru bertanya	12	5	-
4	Tidak peduli dengan kegiatan diskusi	10	3	-
5	Kesulitan mengemukakan ide menulis cerita inspiratif	20	5	-
6	Kesulitan berdiskusi dengan teman atau kelompoknya	16	5	-
7	Hasil nilai peserta didik tidak tuntas KKM	23	5	-
Presentase		20,68%	82,75%	100%

Peningkatan Hasil Belajar Menulis Cerita Inspiratif Melalui Model Pembelajaran *Time Token Arends* pada Siswa Kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi

Peningkatan hasil belajar menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi di fokuskan pada lima aspek, yaitu menentukan tema dan judul teks cerita inspiratif, (2) menentukan struktur teks cerita inspiratif, (3) menentukan kaidah kebahasaan teks cerita inspiratif, (4) menyusun isi teks cerita inspiratif, dan (5) mempresentasikan hasil karya cerita inspiratif. Setiap aspek-aspek yang sudah ditentukan tersebut, lalu dikembangkan menjadi indikator yang harus dicapai. Hasil temuan pada penelitian ini, yaitu pembelajaran menulis cerita inspiratif menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* mengalami peningkatan dari segi proses pembelajaran dan hasil belajar menulis cerita inspiratif peserta didik. Hal ini, dibuktikan dengan data perbandingan hasil menulis cerita inspiratif menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) pada pratindakan, menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* pada tindakan siklus I, dan tindakan siklus II yang dipaparkan pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Menulis Cerita Inspiratif Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional pada Pratindakan, Model Pembelajaran *Time Token Arends* pada Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II untuk Peserta Didik Kelas IX-D SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi

Kegiatan Menulis Cerita Inspiratif	Model Pembelajaran yang Digunakan	Jumlah Peserta Didik yang tuntas KKM	Jumlah Peserta Didik yang tidak tuntas KKM	Nilai Rata-Rata	Presentase Ketuntasan (%)	Presentase Kenaikan (%)
Pratindakan	Model Pembelajaran Konvensional (Ceramah)	6	23	61,72	20,68%	-
Tindakan Siklus I	Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i> (Memakai satu kupon berisi tema)	24	5	80,86	82,75%	62,07%
Tindakan Siklus II	Model Pembelajaran <i>Time Token Arends</i> (Memakai dua kupon berisi tema dan struktur teks cerita inspiratif (orientasi, rangkaian peristiwa, komplikasi, resolusi, dan koda))	29	-	96,55	100%	17,25%

Berdasarkan pada tabel 2 tersebut, dapat diketahui bahwa pada pratindakan guru Bahasa Indonesia kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi menggunakan model pembelajaran konvensional (ceramah) jumlah peserta didik yang tuntas KKM sebanyak 6 orang, jumlah peserta didik yang tidak tuntas KKM sebanyak 23 orang, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 61,72, dan presentase ketuntasan belajar sebesar 20,68%. Pada tindakan siklus I peneliti menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* (memakai satu kupon (kupon tema)), jumlah peserta didik yang tuntas pada pembelajaran menulis cerita inspiratif sebanyak 24 orang, jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak 5 orang, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 80,86, dan presentase ketuntasan belajar sebesar 82,75%. Pada tindakan siklus II peneliti menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* (memakai dua kupon (kupon tema dan kupon struktur teks cerita inspiratif)), jumlah peserta didik yang tuntas pada pembelajaran menulis cerita inspiratif

sebanyak 29 orang, jumlah peserta didik yang tidak tuntas sebanyak tidak ada, dengan nilai rata-rata kelas sebesar 96,55, dan presentase ketuntasan belajar 100%.

Dengan demikian, dapat terlihat bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* pada kegiatan menulis cerita inspiratif hasil nilai peserta didik mengalami peningkatan secara signifikan dengan presentase kenaikan sebesar 100%. Pada indikator keberhasilan tindakan siklus II sudah dapat dikatakan berhasil karena ada dua aspek yang sudah terpenuhi, yaitu (1) pada hasil kegiatan menulis cerita inspiratif peserta didik kelas IX-D SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi mendapatkan nilai tuntas semua. Nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah sebesar 95. Dengan demikian, sudah memenuhi nilai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 80; dan (2) pada proses pembelajaran Bahasa Indonesia materi teks cerita inspiratif presentase ketuntasan belajar pada tindakan siklus II sebesar 100% dengan kategori sangat baik dan sudah memenuhi yang ditargetkan sekolah sebesar 100%. Dengan demikian, peneliti tidak perlu melakukan perbaikan pada tindakan selanjutnya dan sudah memenuhi aspek pada indikator keberhasilan yang sudah ditentukan.

Penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* merupakan model pembelajaran yang dibuat untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam bentuk kelompok. Dengan adanya kegiatan belajar berkelompok diharapkan peserta didik lebih aktif dan saling bekerjasama dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada kegiatan pembelajaran. Hasil kegiatan belajar kelompok lebih meningkatkan keterampilan menulis cerita inspiratif peserta didik dibandingkan kegiatan belajar secara individual (Fitria, 2018:45). Hal ini sejalan dengan pendapat Rosalina (2019) mengemukakan bahwa penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* dalam pembelajaran berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa Kelas VIII SMP Negeri Siso. Selanjutnya, sejalan dengan pendapat Elyvia (2017) mengemukakan bahwa penerapan model pembelajaran *Time Token Arends* dapat meningkatkan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Lakarsantri I/472 Surabaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai peningkatan hasil belajar menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi dapat disimpulkan, yaitu pertama, penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* dapat meningkatkan keaktifan, kepedulian, bertanggung jawab, percaya diri, dan kemandirian peserta didik selama proses pembelajaran menulis teks cerita inspiratif berlangsung. Kedua, penggunaan model pembelajaran *Time Token Arends* dapat meningkatkan hasil belajar menulis cerita inspiratif dibuktikan dengan data penelitian hasil menulis teks cerita inspiratif pada pratindakan nilai rata-rata menulis cerita inspiratif peserta didik sebesar 61,72 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 20,68%.

Pada tindakan siklus I terjadi peningkatan nilai rata-rata menulis cerita inspiratif peserta didik sebesar 80,86 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 82,75%. Pada tindakan siklus II terjadi peningkatan secara signifikan nilai rata-rata menulis cerita inspiratif peserta didik sebesar 96,55 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 100%. Dengan demikian, peneliti tidak perlu melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran pada tindakan selanjutnya karena penelitian ini sudah dinyatakan berhasil dan sesuai dengan aspek indikator keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Time Token Arends* merupakan model pembelajaran yang sangat tepat, sangat sesuai, dan sangat efektif digunakan pada pembelajaran menulis cerita inspiratif.

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan hasil belajar menulis cerita inspiratif melalui model pembelajaran *Time Token Arends* pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Bangorejo Banyuwangi, saran untuk berbagai pihak dalam penelitian selanjutnya agar mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan membuat inovasi baru pada objek yang berbeda dengan landasan teori yang relevan. Selanjutnya, dapat menjadi referensi atau acuan untuk memperbaiki hasil belajar menulis peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* terutama pada pembelajaran menulis teks cerita inspiratif selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Sri Wahyuni, M.Pd. dan Ibu Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan ilmu, bimbingan, serta memotivasi penulis untuk menyempurnakan penulisan skripsi dengan baik dan benar dan menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dwi Ernawati, S., Yuli Kurniawan, P., & Ubaedillah, U. (2019). Keefektifan Metode Time Token Arends Dan Mind Mapping Dalam Menulis Teks Eksposisi. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 1(1), 55–62. <https://doi.org/10.46772/semantika.v1i1.82>.
- Fitria, H, D. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token terhadap Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas V di SDN Tegal Gede 01 Jember. *Skripsi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Universitas Jember.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laki, R. (2018). Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Era Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp). *Guru Tua : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 23–29. <https://doi.org/10.31970/gurutua.v1i1.7>

- Purba, R. E. (2013). *Pengaruh Model Reflektif Terhadap Smp Swasta Masehi Berastagi Tahun*. 1–11.
- Santriana Son, R. S. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 284–291. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p284-291>.
- Sastromiharjo, A. (2012). *Model Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Berbasis ICT*. Bandung: FPBS UPI.
- Wena, M. (2012). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer, Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yanti, E. R. W., & Abdullah, M. H. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Time Token Arends Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas Iv SDN Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(3), 1010–1020.

Pembimbing I,



Dr. Sri Wahyuni, M.Pd.
NPP 196808231993032003